



# Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275X

Vol. 9, No. 2, Mei 2024, Hal: 1068-1076, Doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>

Available Online at <https://jopspe.uho.ac.id/>

## PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN EKONOMI

Andini<sup>1)</sup>, Edy Karno<sup>2)\*</sup>, Murniati<sup>3)</sup>, Wahyu Muh. Syata<sup>4)</sup>

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jln. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ekonomi SMA Negeri 9 Kendari. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Kendari. Penelitian ini dilaksanakan setelah diseminarkan dan disetujui oleh tim penguji. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan pada penelitian ini adalah guru ekonomi dan siswa beserta informan tambahan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil kesimpulan menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa merupakan sikap yang harus menjadi kebiasaan oleh guru dalam mengajar, menjadikan murid mempunyai wawasan tinggi cakap dalam berbicara agar siswa dapat berpikir kritis. Guru juga memiliki peran mengajar serta melakukan hal yang mendukung peran guru dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu, melatih siswa untuk menulis, menciptakan dan mendorong adanya interaksi diantara siswa, dan menciptakan suasana kelas yang menantang.

**Kata Kunci:** Keterampilan Berpikir Kritis, Pembelajaran Ekonomi.

### Abstract

*The purpose of this study was to describe the role of teachers in the formation of students' critical thinking skills in learning Economics at SMA Negeri 9 Kendari. This research was conducted at SMA Negeri 9 Kendari. This research was conducted after being disseminated and approved by the examining team. This type of research is qualitative research with a phenomenological approach. The informants in this study were economics teachers and students along with additional informants of the principal and vice principal. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data condensation, data presentation and conclusion drawing. The conclusion shows that the role of teachers in the formation of students' critical thinking skills is an attitude that must become a habit by teachers in teaching, making students have high insight capable of speaking so that students can think critically. Teachers also have a teaching role and do things that support the role of teachers in the formation of students' critical thinking skills, namely, training students to write, creating and encouraging interaction between students, and creating a challenging classroom atmosphere.*

**Keywords:** Critical Thinking Skills, Economic Learning.

## PENDAHULUAN

Berkembangnya kemajuan zaman yang diikuti dengan teknologi yang semakin canggih dengan berbagai aplikasi dan game yang membuat individu malas untuk berpikir, akan memberikan dampak yang sangat besar. Sehingga, setiap individu diharapkan mampu belajar dan memanfaatkan kemajuan zaman yang penuh dengan teknologi tersebut serta memberikan manfaat bagi setiap individu yang berhubungan dengan pembelajaran. Untuk mendapatkan pembelajaran dari kemajuan zaman dengan teknologi yang semakin pesat ini diperlukannya keterampilan berpikir masyarakat yang kritis terutama pada peserta didik yang akan menjadi penerus bangsa yang terus menghadapi berbagai perkembangan dan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran. Dengan berpikir kritis kita mampu menuju kehidupan yang lebih berarti, sebab setiap individu tidak akan lari dari yang namanya

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [edy.karno@uho.ac.id](mailto:edy.karno@uho.ac.id)

berpikir, dan berpikir secara kritis menjadikan hidup setiap individu lebih bermakna. Berfikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Secara umum keterampilan berpikir kritis hanya mempunyai nilai tinggi pada dua keadaan tertentu dalam masyarakat, yaitu dalam masyarakat yang stabil dalam kurung (seperti pada masa Yunani kuno dan abad pengetahuan) setiap gagasan baru yang mengandung bahaya karena dapat menyebabkan perubahan, akan dipertimbangkan dengan kritis. Situasi kedua adalah dalam masyarakat yang memiliki limpahan energi pembangunan dan energi kreatif. Dalam masyarakat semacam itu, keterampilan berpikir kritis dibutuhkan untuk memilah mana yang bernilai dari sekian banyak gagasan. Berpikir merupakan suatu kegiatan belajar yang dialami seseorang jika dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Menurut Ruggerio (2011:128) mengartikan belajar sebagai suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat keingintahuan. Pendapat ini menunjukkan ketika seseorang memutuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun ingin memahami sesuatu, maka orang tersebut melakukan aktivitas berpikir.

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara jelas dan rasional kumat di mana Dengan berpikir kritis siswa dapat memahami permasalahan dengan lebih baik dan dapat menemukan jawaban yang terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis merupakan dasar dari kemauan sendiri disiplin diri, memantau sendiri, dan memperbaiki pikiran sendiri untuk dapat berkomunikasi dan memecahkan persoalan secara lebih efektif (Sihotang, 2010;22). Keterampilan berpikir kritis juga meliputi keterampilan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dipelajari, dilatihkan serta dikuasai oleh siswa (Noddings & Brooks, 2017).

Pada saat yang seperti ini, peserta didik dituntut untuk lebih berusaha dalam belajar tanpa berdiam diri dan menerima pelajaran dengan begitu saja dengan menghafal ilmu pengetahuan yang mereka terima dan para pendidik. Hal ini disebabkan setiap peserta didik akan dihadapkan dengan berbagai fenomena kehidupan yang penuh dengan tantangan dan permasalahan yang bervariasi. Tantangan dan permasalahan inilah yang akan dihadapi oleh “pemikir” dengan demikian peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara kritis.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran di sekolah sebagai pendidikan formal sangat penting dikarenakan menentukan keberhasilan siswa yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Menurut Dewey dalam Jonshon E.B, (2010;187) mengatakan bahwa “sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak.” sizer dalam Johnson E.B, (2010: 181) memandang bahwa sekolah adalah tempat yang berlatih berfikir dan memecahkan masalah kuma sebagaimana dikemukakan temukan bahwa sekolah artinya belajar menggunakan pikiran dengan baik rumah berfikir kreatif menghadapi persoalan-persoalan penting koma serta menanamkan kebiasaan untuk berpikir. pembelajaran yang terjadi di sekolah pada saat ini masih bersifat konvensional koma orientasi pembelajaran yang masih mengajari ujian nasional (UN) sehingga siswa diberikan pembelajaran instan dengan banyak mengerjakan latihan soal, kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan titik pemahaman tentang metode pembelajaran yang tepat untuk siswa siswi teori pembelajaran jumlah si rendah.

Akibat dari pembelajaran adalah siswa akan pasif dan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa tidak berkembang titik tantangan masa depan lebih mendukung pembelajaran yang lebih mengembangkan kepada kemampuan berpikir kritis, karena akhir dari sebuah pembelajaran yang didapatkan siswa di sekolah yaitu keterampilan titik oleh

karena itu strategi pembelajaran di sekolah tidak hanya mendekati pada konsep saja tapi juga membangun kemampuan berpikir kritis siswa serta keterampilan membacakan masalah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Kalau kita lihat Dalam proses pembelajaran salah satunya pada pembelajaran ekonomi dilaksanakan para guru kita di sekolah adalah masih lebih dominan kepada aspek pengetahuan dan Pemahaman konsep, belum tentu siswa untuk aktif dan melatih siswa dalam berpikir serta menemukan sendiri konsep yang ada. Siswa cenderung lebih sering menghafal konsep tanpa mengetahui bagaimana proses untuk menemukan konsep sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir untuk pemecahan masalah.

Melihat begitu perlunya keterampilan berpikir kritis dari setiap peserta didik diperlukan suatu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis para siswa. Dari berbagai media yang ada guru merupakan salah satu mediator dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui layanan bimbingan dalam pembelajaran. Sebagaimana tujuan guru adalah pendidik, mengajar, memimpin mengarahkan, Melati, menilai, dan mengevaluasi.

Seperti yang terjadi di SMA Negeri 9 Kendari aktivitas dalam proses pembelajaran yang dimana kurang dinamika yang muncul dan siswa bingung dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, diakibatkan guru hanya menonton pada pembelajaran dengan menekankan pada nilai saja, bahwasanya peranan guru dapat meningkatkan efektivitas kerja. Peningkatan ini erat hubungannya dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa, siswa tidak dituntut untuk bagaimana mengembangkan proses berpikirnya. Sehingga dalam pembelajaran tersebut tidak ada output yang didapatkan oleh siswa. Olehnya itu siswa tidak dapat mensinergikan konsep ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Guru Dalam Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 9 Kendari".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ekonomi SMA Negeri 9 Kendari. Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 9 Kendari, dan Penelitian ini akan dilaksanakan setelah diseminarkan dan disetujui oleh tim penguji.

Subjek dalam penelitian ini dalam menganalisis Pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 9 Kendari. Teknik yang digunakan dalam menentukan informasi adalah teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:2). Data yang didapat peneliti di sini adalah pendapat dan pengetahuan terkait keterampilan berpikir kritis siswa. Data dan informasi penelitian diperoleh dari sumber-sumber yang kompeten dan dianggap memiliki orang-orang yang dekat dan mengetahui semua kegiatan subjektif. Olehnya itu yang menjadi informan Dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran ekonomi dan siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta dan observasi tidak terstruktur. Peneliti data di tempat kegiatan sehari-hari subjek penelitian seperti di sekolah, tetapi tidak ikut terlibat pada kegiatan tersebut. Yang akan diamati yaitu berdasarkan pada deskripsi fokus. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru mata pembelajaran ekonomi, dan siswa sebagai narasumber titik peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan yang alternatif jawabannya sudah

dipersiapkan, tetapi bersifat lebih bebas sehingga informan dapat mengungkapkan pendapatnya. Pertanyaan penelitian dibuat berdasarkan definisi operasional variabel yang dijabarkan melalui sub variabel dan indikator dalam kisi-kisi instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan pada, transkrip wawancara dan observasi, foto sarana dan prasarana pendidikan. Studi dokumen ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari Tempat penelitian, meliputi hal buku-buku yang relevan, pertanyaan-pertanyaan laporan kegiatan, foto-foto, dan dan film dokumen hasil dari studi dokumen berbagai penguat hasil Kumpulan data melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Teknik analisis dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles huberman dan saldana (2014:33) yang melalui 4 alur, yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Peran guru merupakan keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru mempunyai peran penting dalam mengembangkan diri anak dengan memberikan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan kepribadian. Hal ini peran guru dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa adalah sebuah tuntutan yang harus di tumbuhkan kepada siswa sebagaimana yang di maksudkan.

Sunhaji (2008:3) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah daya upaya guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan siswa belajar atau pilihan pola perbuatan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Seperti halnya dalam penelitian Wijayanti, dkk (2015) yang menjelaskan bahwa model, strategi, metode atau teknik yang digunakan harus interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi, dan mendorong minat belajar siswa

Penelitian ini tentang peran guru dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas yang melatih siswa untuk menulis, menciptakan dan mendorong adanya interaksi di antara siswa dan menciptakan suasana kelas yang menantang. Murid yang tidak terbiasa menulis bisa menghambat proses belajar mereka di kelas. Murid menjadi malas untuk mencatat pelajaran di kelas dan membuatnya kesulitan untuk mempelajarinya kembali sepulang sekolah. Apabila di era teknologi seperti sekarang ini yang dapat membuat motivasi menulis murid menjadi semakin menurun. Mereka lebih tertarik untuk mengoperasikan gadget dan mencari sumber ilmu dari internet. Berdasarkan hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa guru melakukan perannya kepada siswa mulai dari membuat catatan hingga membaca buku yang telah diberikan kepada siswa agar melatih siswa untuk menulis.

Ini merupakan salah satu hal terpenting yang bisa dilakukan untuk mendorong siswa menjadi lebih gemar menulis dan bisa menulis dengan baik. Seseorang yang rajin membaca tentunya akan menjadi akrab dengan teknik-teknik menulis dan gaya penulisan yang cocok dengan kepribadiannya yang membuat catatan pelajaran semakin lengkap dan menyusun pertanyaan yang belum di mengerti. Kalau berbicara mengenai catatan atau pertanyaan, biasanya hal-hal yang penting pasti dicatat dan kalau ada materi yang tidak mengerti pasti akan bertanya. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa murid membuat catatan atau pertanyaan kepada guru.

Siswa juga bisa lebih banyak mengeksplorasi berbagai macam jenis tulisan. Semakin banyak anak membaca, maka akan semakin berkembang diksi serta kebahasaan mereka yang membuat siswa semakin memahami bagian penting dari materi tersebut. Perilaku belajar yang mencerminkan dalam mengikuti pembelajaran juga di ukur dari materi tanda bagian penting

pada materi. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa murid memberikan tanda bagian penting dalam materi yang telah di berikan oleh guru.

Bapak/Ibu juga bisa menyediakan media pembelajaran atau komunikasi bagi siswa sekaligus sebagai sarana pembelajaran atau publikasi hasil tulisan mereka. Salah satunya bisa berupa buku teks dan mading. Media ini bisa menjadi tempat bagi siswa untuk belajar dan menyalurkan karya tulisan dan menjadi wadah aktualisasi bagi mereka. Jika dimanfaatkan dengan baik, media seperti ini dapat menumbuhkan minat siswa untuk menulis. Bapak/Ibu juga bisa menggunakan teknologi seperti blog sebagai wadah tempat menulis bagi siswa.

Guru adalah orang yang paling mengetahui mengenai siswanya melaksanakan anjurannya atau tidak. Guru selalu memberikan buku atau LKS kepada siswa untuk membacanya seiring dengan penjelasannya materi. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa murid membaca buku teks yang dianjurkan oleh guru agar mudah dipahami saat pembelajaran berlangsung.

Saat ini kebanyakan siswa pasti lebih senang bermain dengan *gadget*. Nah, hal ini dapat dimanfaatkan oleh Bapak/Ibu Guru menjadi sesuatu yang positif, karena bermain *gadget* tidak selalu memberikan dampak negatif pada siswa. Berikan masukan yang positif agar mereka bisa memanfaatkan kebiasaan bermain *gadget* untuk belajar.

Menulis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan menulis akan bermanfaat untuk setiap siswa di masa yang akan datang. Para murid selalu menggunakan buku ajaran lain atau media lain, untuk menambah wawasan atau mendapatkan materi baru. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa murid menggunakan media lain dalam membantu proses belajar mereka dengan menggunakan gadget untuk mencari referensi yang kurang lengkap dalam buku.

Berhubungan dengan interaksi siswa, baik sesama siswa maupun terhadap guru. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa mungkin bisa berjalan dengan baik dikarenakan guru adalah controller dan leader di kelas, jadi dengan tidak sengaja sudah bisa terjadi interaksi antara siswa dan guru. lain halnya interaksi yang dilakukan antara sesama siswa, khususnya untuk pelajaran Ekonomi sangat sulit melihat mereka bisa berinteraksi dengan baik, apabila yang berhubungan materi.

Apapun pasti memerlukan partisipasi apalagi yang berhubungan dengan mempelajari keterampilan, seperti belajar musik kita harus langsung ikut berpartisipasi memainkan alat musik tertentu dan mungkin menggabungkannya dengan alat-alat musik lainnya. Demikian juga halnya dengan mempelajari ekonomi, partisipasi adalah hal yang sangat diperlukan agar bisa langsung memperaktekkannya baik kepada guru maupun kepada rekan sesama siswa. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa Guru saling berinteraksi dengan baik kepada murid dan memberikan materi masing-masing kelompok dan murid saling bertukar pikiran.

Guru memberikan soal-soal yang berbeda dan bisa saja mengkolaborasikannya menjadi tugas atau soal yang baru, sehingga menimbulkan kerja kelompok yang membutuhkan kerja sama untuk memecahkan soal (*tackle the task*). Dari hasil wawancara terhadap guru bahwa kewajiban belajar atau mengerjakan tugas kelompok bersama adalah hal yang sulit untuk di pantau. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa murid melakukan kewajiban tugas kelompok bersama karena guru memberikan soal-soal yang berbeda sehingga menimbulkan kerja kelompok.

Untuk hal memvariasi terkadang kita menemukan kesulitan dalam mencocokkan kelompok siswa, mereka cenderung memilih orang-orang yang se level dengan mereka atau teman sepergaulan mereka. Agar interaksi berjalan dengan baik, kita bisa menanyakan atau meminta mereka untuk memilih kelompok yang baru, dengan mengerjakan tugas yang sama.

Hal ini dilakukan agar mereka tidak hanya mengenal dan berinteraksi dengan orang yang sama tetapi terlebih mereka juga mendapatkan sesuatu yang baru dan bahkan bisa meningkatkan sosial skill mereka.

Interaksi dalam sebuah pembelajaran adalah hal yang sangat penting dan diperlukan, interaksi juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial mereka (social skill), jadi memaksimalkan interaksi di kelas adalah tugas kita mengajar, proses interaksi harus kita pertimbangkan sebelum kita memulai pembelajaran.

Dalam menentukan teman kelompok dengan cara atau random, tapi banyak siswa mengeluh karena lokasi rumah berjauhan. kadang yang tinggal jauh dari sekitar sekolah susah untuk kerja kelompok bersama. sehingga dalam membagi kelompok sesuai yang berdekatan rumah saja, karena kalau dipikir akan jadi masalah kalau murid mengerjakan tugas kelompok di tempat yang jauh, akan tetapi setiap kelompok harus bertanggung jawab atas tugas yang telah berikan. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru memberikan teman kelompok yang jarak rumahnya berdekatan agar proses interaksi berjalan dengan baik, disisi lain murid lebih memilih sendiri teman kelompok karena untuk memepermudah mereka mengerjakan tugas kelompok yang berdekatan rumahnya.

Dengan adanya interaksi antar siswa dalam sebuah pembelajaran, hal ini membuat siswa mempunyai tingkat sosialisasi yang tinggi, solidaritas antar siswa menjadi lebih baik. Dengan adanya sosialisasi siswa juga akan banyak mempelajari yang berhubungan keterampilan sosial atau social skill, seperti kesopanan, menghormati orang lain, dan sebagainya. Motivasi dan bertukar pendapat adalah sebuah aspek yang sangat mendasar pada pembelajaran. Interaksi memberikan kesempatan untuk menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya dan mengukur kemajuan mereka dalam menyelesaikan tugas. Nah dari kesemua alasan tersebut diatas maka tentunya sebagai guru akan menemukan masalah-masalah yang kita hadapi ketika mencoba meningkatkan interaksi antar siswa dalam motivasi dan bertukar pendapat.

Hal memotivasi dan bertukar pendapat adalah hal yang tidak mudah dilakukan oleh seorang guru. jadi sebelum di mulai pelajaran guru harus pintar-pintarnya melihat situasi kelas, jadi sebelum memulai pelajaran biasanya guru memulai cerita pendek, bercanda yang mengarah ke pelajara minggu lalu, nanti kalau kondisi kelas sudah mulai aktif baru di mulai pembelajarannya. Sehingga guru memberikan motivasi dan bertukar pendapat sebelum memulai pelajaran.

Menciptakan suasana kelas yang menantang merupakan salah satu faktor dalam menunjang terbentuknya ketrampilan berpikir kritis siswa, olehnya itu guru di tuntut untuk dapat selektif dan kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan hasil observasi dapat didimpulkan bahwa di dalam kelas tersebut melakukan diskusi hasil kerja kelompok dan guru juga memperhatikan jalannya diskusi sehingga menciptakan suasana kelas yang menantang.

Dalam kegiatan diskusi dengan teman kebanyakan siswa lebih banyak memahami pelajaran dari diskusi dengan teman karena mereka lebih leluasa mengeluarkan pendapat dan pertanyaan kepada teman kelas di banding mengeluarkan pendapat dan pertanyaan kepada guru diskusi dengan teman adalah kegiatan belajar yang menantang, ini adalah cara guru seluruh siswa aktif dalam proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa murid lebih memilih diskusi dengan teman dibanding dengan guru karena murid lebih bebas mengeluarkan pendapat dan pertanyaan kepada teman kelas dibanding dengan guru.

Dengan metode pelajaran tanya jawab siswa lebih aktif dalam membuat pertanyaan yang mereka belum pahami serta lebih aktif menjawab pertanyaan setiap pertanyaan yang telah di tanyakan dengan cara ini siswa akan berlomba dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan.

Setelah menyampaikan materi atau sebelum mata pelajaran selesai guru memberi pertanyaan tentang materi sebelumnya dan kalau ada pertanyaan yang tidak ada yang tau jawabannya siswa di berikan waktu 3 menit untuk membuka buku pelajaran, jadi siswa sangat paham dengan materi yang saya berikan. Jadi kalau ada materi yang di lupa siswa membaca kembali materinya. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru selalu melakukan tanya jawab materi sebelumnya kepada murid sebelum atau sesudah pembelajaran.

### **Pembahasan**

Dalam proses pembelajaran guru harus dapat melahirkan cara berpikir yang lebih kritis pada siswa Guru dapat memberikan kesempatan dan dukungan kepada siswa untuk dapat menggali pengetahuan keterampilan Nalar yang nantinya dapat berpengaruh pada kemampuan untuk berpikir kritis.

Guru memiliki indikator penilaian sendiri untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa yaitu: (1) Menjawab pertanyaan dengan benar, (2) Cara berpendapat dengan baik, (3) Menyimpulkan masalah. Hal tersebut dikuatkan oleh Ennis (dalam Sunaryo, 2014: 47) bahwa dalam berpikir kritis terdapat enam indikator yaitu Focus (fokus), Reason (alasan), Inference (menyimpulkan), Situation (situasi), Clarity (kejelasan), and Overview (pandangan menyeluruh). Hal tersebut juga dikuatkan oleh dalam Nurul Ma'rifah (2014: 1) berpendapat bahwa dalam aktivitas-aktivitas kritis yang dibagi menjadi lima kelompok kemampuan berpikir yaitu: (1) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, (2) Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, (3) Mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat, (4) Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, (5) Mampu menentukan akibat dari suatu pertanyaan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Susanto (2015:92), mengatakan bahwa upaya untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis yang optimal mempersyaratkan adanya kelas yang interaktif siswa dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar dan pengajar berperan sebagai fasilitator mediator dan motivator yang membantu siswa dalam belajar bukan sebagai pengajar Selain itu Interaksi yang baik juga harus dibangun antara guru dengan siswa.

Hal ini juga terdapat dalam penelitian relevan oleh, Wulandari (2018:22) "strategi melatih kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pkn kelas III sd negeri ngadirejo". Hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pembelajaran PKN menggunakan tiga langkah dalam mengajar yakni merencanakan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, strategi pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa yakni strategi make a match dan true or false. Ketiga, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan baik terbukti dalam pembelajaran siswa mampu menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menanggapi pendapat teman. Keempat, kendala yang dialami siswa cenderung ramai sendiri, siswa malu-malu ketika pelaksanaan strategi, masih ada siswa yang pasif, solusi yang diberikan, pemberian pertanyaan secara spontan, meminta siswa untuk menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat temannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data yang dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan, wawancara, dengan beberapa informasi beserta dukungan dokumentasi. Dalam hal tersebut secara keseluruhan menyatakan bahwa FR adalah guru ekonomi yang mengajarkan cara berpikir kritis siswa karena perilaku mengajarnya yang mencerminkan proses belajar mengajar ke tujuan yang keterampilan berpikir kritis siswa yaitu dengan fokus penelitian melatih siswa untuk menulis menciptakan dan mendorong adanya interaksi di antara siswa dan menciptakan suasana kelas yang menantang, selain itu guru juga sangat dekat dengan murid yang membuat murid tidak tegang saat guru FR mengajar sehingga tujuan

pembelajaran di perolehnya dengan tepat. Sebagaimana yang diungkapkan Utama, Arnyana & Swasta (2014) pembelajaran haruslah mengarahkan siswa secara aktif serta memfasilitasi siswa untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Disamping itu, sudah menjadi suatu kewajiban bagi guru untuk dapat merancang pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses (Utama, Arnyana & Swasta, 2014).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 9 Kendari tentang peran guru dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 9 Kendari yang juga melakukan triangulasi dengan melakukan observasi dan wawancara dengan Guru dan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa merupakan sikap yang harus menjadi kebiasaan oleh guru dalam mengajar, menjadikan murid mempunyai wawasan tinggi cakap dalam berbicara agar siswa dapat berpikir kritis. Di SMA Negeri 9 Kendari yang merupakan tempat mengajarnya menunjukkan perannya sebagai pengajar yang memperhatikan cara mengajarnya dan melaksanakan tugasnya sebagai guru yang harus membagi ilmu dan menambah pengetahuan bagi siswa. Kemudian FR sebagai subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa FR memiliki peran mengajar serta melakukan hal yang mendukung peran guru dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu, melatih siswa untuk menulis, menciptakan dan mendorong adanya interaksi diantara siswa, dan menciptakan suasana kelas yang menantang.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran, yaitu: Pertama, untuk guru diharapkan untuk ibu guru membuat metode lain atau meningkatkan kualitas teknik dalam metode pengajaran, membagi kelompok tugas secara acak agar kemampuan siswa dapat meningkat, membahas soal-soal yang menjadi kelemahan siswa, membuat suasana yang nyaman dan tidak membosankan dan membuat tugas yang berhubungan dengan materi ujian. Kedua untuk siswa diharapkan siswa lebih aktif lagi dalam mengerjakan soal, biasakan bertanya jika mengalami kesulitan untuk sekedar fokus dalam menghadapi ujian, setidaknya mengurangi kegiatan-kegiatan lain yang kurang bermanfaat, lebih pintar lagi untuk membagi waktu dan yang terakhir jika tidak bisa menggunakan strategi yang diterapkan, coba mengganti strategi yang sekiranya membuat lebih mudah dan nyaman dalam belajar. Ketiga untuk peneliti yang akan datang diharapkan peneliti yang akan datang dapat mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan peran guru dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa dengan catatan kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini hendaknya diperbaiki dan mengembangkan pokok bahasan yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Johnson, E. B. (2010). *Contextual Teaching an Learning: Menjelaskan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Ma'rifah, Nurul. (2014). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Cooperative Tipe Think Pair Share dalam Pembelajaran PKn Siswa kelas V SD Negeri Puluhan Trucuk Klaten*. Skripsi. FKIP, PGSD, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. UI-Press.

- Noddings, N., & Brooks, L. (2017). *Teaching Controversial Issues: The Case For Critical Thinking And Moral Commitment In The Classroom*. Teachers College Press.
- Sihotang, H. (2010). *Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 255 Jakarta*. Jurnal Dinamika Pendidikan. Volume 3, No. 3, Hal. 160-169. Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia. Sosial, 3(2), 229-242.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sunaryo, Yoni. (2014). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA di Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan dan Keguruan. Vol.1, No. 2. Halaman : 41-51.
- Sunhaji. (2008). *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Vol. 13, No. 3. Halaman : 1-13.
- Susanto, A. 2015. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Sutama, I. N., Arnyana, I. B. P., & Swasta, I. B. J. (2014). *Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap ketrampilan berpikir kritis dan ketrampilan proses sains pada pelajaran biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Amlapura*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia, 4(1).
- Ruggiero, V.R. (2011). *The Art of Thinking: A Guide to Critical and Creative Thought*. Pearson Education.
- Wijayanti, Dwi. Ayu Indri, Kt. Pudjawan, dan I Gd. Margunayasa. (2015). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng*. Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 3, No. 1.
- Wulandari, D. (2018). *Strategi Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PKN Kelas III SD Negeri Ngadirejo 1*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta V.